

Pelatihan dan Workshop Sistem Supervisi Berbasis Andragogi Bagi Pengawas Madrasah di Kabupaten Sumedang

Ani Rindiani¹, Rima Rindanah², Asep Saepudin³

¹Prodi Pascasarjana STAI Al Falah Cicalengka, Indonesia

²Prodi Bimbingan & Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon,
Indonesia

³ Prodi Penmas Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
anirindi@staialfalah.ac.id¹, rinarindanah@syekh Nurjati.ac.id²,
aspudin@upi.edu³

ABSTRAK

Supervisi hadir karena satu alasan untuk membimbing pertumbuhan kemampuan dan kecakapan profesional guru. Oleh karena itu, supervisi mempunyai kedudukan strategis dan penting dalam manajemen pendidikan. Kepala Madrasah sebagai orang dewasa memiliki kewajiban melaksanakan fungsinya sebagai manajer di lembaga pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui kegiatan supervisi kepada guru-guru yang juga orang dewasa. Untuk itu diperlukan kegiatan pelatihan dan *workshop* bagi para pengawas, kepala madrasah, dan guru madrasah di Kab. Sumedang demi terwujudnya proses pembelajaran yang andragogis. Maksud dan tujuan dilakukan pelatihan dan *workshop* bagi pengawas kepala madrasah dan guru adalah memberikan pembinaan untuk meningkatkan kapasitas keilmuan dan kecakapan profesional sesuai tugasnya masing-masing. Metode pelatihan dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dengan tahapan; (1) persiapan, (2) penentuan peserta, (3) metode penyampaian materi, dan (4) evaluasi. Tim pelaksana pelatihan dan *workshop* terdiri atas seorang ketua dan dua orang anggota. Simpulan kegiatan, bahwa pelatihan dan *workshop* sistem supervisi berbasis andragogi di Kabupaten Sumedang telah berhasil memberikan pemahaman yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam proses supervisi akademik yang efektif dan andragogis. Materi pelatihan dan *workshop* terdiri atas konsep andragogi dalam supervisi akademik, konsep administrasi supervisi akademik, dan konsep bimbingan konseling dalam proses supervisi akademik. Evaluasi hasil pelatihan mengukur kemampuan peserta melalui instrumen *pretest* dan *posttest*, yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Tindak lanjut sekaligus saran bagi pihak Kemenag adalah perlunya pelaksanaan pelatihan dan *workshop* supervisi akademik yang berkelanjutan. Selanjutnya untuk pihak pengawas dan kepala madrasah selanjutnya menata ulang instrumen dan proses supervisi akademik berdasarkan prinsip-prinsip andragogi.

Kata Kunci: Pelatihan dan *workshop*, Supervisi Akademik, Kemitraan Andragogi

ABSTRACT

Supervision exists for one reason: to guide the growth of teachers' professional abilities and skills. Therefore, supervision holds a strategic and important position in educational management. Madrasah principals, as adults, are obligated to carry out their functions as managers in educational institutions to improve the learning process through supervision of teachers, who are also adults. Therefore, training and workshops are needed for supervisors, madrasah principals, and madrasah teachers in Sumedang Regency to realize an andragogical learning process. The purpose of the training and workshops for madrasah principals and teachers is to provide guidance to increase scientific capacity and professional skills according to their respective duties. The training method is carried out through project-based learning (project based learning), with stages; (1) preparation, (2) determining participants, (3) method of delivering material, and (4) evaluation. The training and workshop implementation team consisted of a chairperson and two members. The conclusion of the

activity, that the training and workshop on andragogy-based supervision systems in Sumedang Regency had succeeded in providing significant understanding in increasing the capacity of supervisors, principals, and teachers in an effective and andragogical academic supervision process. The training and workshop materials consisted of the concept of andragogy in academic supervision, the concept of academic supervision administration, and the concept of guidance and counseling in the academic supervision process. Evaluation of the training results measured the participants' abilities through instruments pretest And posttest, The results showed significant improvement. Follow-up and recommendations for the Ministry of Religious Affairs include the need for ongoing academic supervision training and workshops. Furthermore, supervisors and madrasah principals should reorganize academic supervision instruments and processes based on andragogical principles.

Keywords: *Training and workshops, Academic Supervision, Andragogy Partnership*

I. PENDAHULUAN

Kepala Madrasah memiliki kewajiban melaksanakan fungsinya sebagai manajer di lembaga pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan supervisi, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada guru (Aqib 2021, 17). Supervisi hadir karena satu alasan untuk membimbing pertumbuhan kemampuan dan kecakapan profesional guru. Supervisi mempunyai kedudukan strategis dan penting dalam manajemen pendidikan (Sudin 2008:1). Menurut Glickman, Gordon dan Ross-Gordon, secara historis supervisi merupakan kegiatan kepengawasan yang melibatkan guru dan biasanya dipandang sebagai instrumen dalam melakukan pengawasan kepada guru (Benigno 2016, 128). Kegiatan supervisi akademik selalu dikaitkan dengan kegiatan kepengawasan (Djam'an Satori, 2018, 360).

Guru dan kepala madrasah termasuk dalam kategori orang dewasa, maka layanan pembinaan dan kepengawasan untuk meningkatkan kecakapan profesional guru harus didasari pendekatan orang dewasa. Karakteristik orang dewasa tersebut mencakup: a) selektif dalam menetapkan bahan ajar yang akan dipelajari termasuk cara mempelajarinya; b) mandiri dalam menetapkan kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, memilih cara belajar, mempelajari bahan ajar, dan perkembangan belajar; c) memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya; d) terpusat pada bahan ajar dan cara mempelajarinya, dan e) relevan dengan cara belajar yang telah dilakukannya pada kegiatan belajar sebelumnya.

Sejalan dengan itu, kegiatan supervisi akademik yang dilakukan di Madrasah perlu menggunakan pendekatan supervisi berbasis andragogi mengingat guru dan kepala madrasah termasuk orang-orang dewasa yang bertugas sebagai manajer di madrasah yang memiliki keterkaitan dengan tugas pengawasan. Hal tersebut menuntut Kepala Madrasah untuk memilih cara pengawasan yang tepat bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, supaya mereka memperoleh pengalaman belajar yang maksimal.

Kenyataan yang ada selama ini mereka melakukan supervisi masih terkesan interogatif, kurang melibatkan guru dan tidak bekerjasama dengan guru dalam menyusun instrument supervisi. Kepala Madrasah menjalankan supervisi sebagai rutinitas tanpa mengedepankan inovasi baik dalam persiapan, proses supervisi maupun tindak lanjut hasil supervisi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jatnika (2019;31) bahwa Kepala Sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik pada aspek yang berkenaan dengan kemampuan Kepala Sekolah dalam berinovasi dan memecahkan masalah masih tergolong rendah.

Kondisi ini yang mengakibatkan guru pasif tidak terlibat langsung dalam kegiatan supervisi. Melalui supervisi berbasis andragogi maka Kepala Madrasah dituntut memiliki kompetensi yang berkaitan dengan *knowledge*, *personal skill*, dan *technical skill*. Melalui supervisi berbasis andragogi, Kepala Madrasah dapat melibatkan guru secara partisipatif dalam mengembangkan program, mengimplementasikan, sampai menilai proses supervisi.

Dalam rangka menyiapkan Kepala Madrasah yang berkompeten secara teknis di bidang supervisi dengan pendekatan andragogi, diperlukan kegiatan pelatihan dan *workshop* bagi para pengawas, kepala madrasah, dan guru madrasah di Kab. Sumedang demi terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kondisi Mitra Sasaran

Sasaran kegiatan atau peserta pelatihan dan *workshop* sistem supervisi berbasis andragogi adalah Pengawas, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan Guru Madrasah di Kabupaten Sumedang. Peserta pelatihan dan *workshop* adalah pegawai negeri sipil Kemenag yang selama ini aktif terlibat dalam proses supervisi akademik pada Madrasah Ibtidaiyah setara Sekolah Dasar, Madrasah *Tsanawiyah* setara Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah setara Sekolah Menengah Atas.

Secara kuantitatif jumlah peserta pelatihan dan *workshop* dari unsur pengawas sebanyak 3 orang, Kepala Madrasah berjumlah 3 orang, Wakil kepala Madrasah berjumlah 3 orang, dan Guru dari setiap madrasah masing-masing diwakili oleh 6 orang. Dengan demikian jumlah Peserta seluruhnya sebanyak 27 orang.

II. METODE

Metode kegiatan pelatihan dan *workshop* sistem supervisi berbasis andragogi bagi pengawas madrasah di Kabupaten Sumedang, diuraikan sebagai berikut:

Tahap Kegiatan Pelatihan dan *Workshop*

1. Perencanaan Pelatihan dan *Workshop*

Perencanaan kegiatan merupakan proses merancang program pelatihan dan *workshop* yang melibatkan semua *stakeholder* yakni unsur Pengawas, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan guru serta panitia. Tujuan persiapan melalui koordinasi ini antara lain berupa kegiatan; (1) sosialisasi program, sebagai tahap awal program pelatihan dan *workshop*. Beberapa pertemuan sosialisasi, diantaranya dilakukan kepada Kasi Madrasah Kementrian Agama Kab. Sumedang untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta manfaat program, (2) Koordinasi dengan pihak pengawas, kepala dan wakil kepala madrasah untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan dan mekanisme program, (3) Disain program yang disepakati bersama dengan pihak Kemenag, Pengawas dan Kepala Madrasah mengenai jadwal dan mekanisme pelaksanaan pelatihan dan *workshop*.

2. Pengorganisasian Pelatihan dan *Workshop*

Tahap Pengorganisasian merupakan proses pemetaan pekerjaan dan pembagian tugas untuk menyelesaikan sejumlah pekerjaan sesuai kapasitas masing-masing unsur yang terlibat. Diantara pekerjaan yang harus diselesaikan sebelum kegiatan pelatihan dan *workshop* adalah; (1) penyiapan administrasi seperti surat undangan untuk pihak terkait yang harus hadir, sertifikat untuk narasumber dan peserta, spanduk kegiatan, pengadaan materi, instrumen evaluasi, dan lain sebagainya, (2) penyiapan tempat yang akan digunakan kegiatan pelatihan yang representatif sesuai kebutuhan, (3) penyiapan akomodasi dan konsumsi untuk tamu undangan, narasumber serta peserta pelatihan dan *workshop*, (4) persiapan media dan sarana prasarana lainnya yang dibutuhkan sebagai pendukung (*support system*) selama kegiatan pelatihan dan *workshop* berlangsung.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan adalah proses kegiatan sesuai dengan agenda/jadwal yang telah ditetapkan, mulai dari tahap; (1) pembukaan, (2) sambutan-sambutan, (3) penyajian materi oleh para

narasumber, (4) evaluasi kegiatan, (5) dokumentasi kegiatan dan (6) penyusunan laporan kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan workshop dipadukan antara kegiatan ceramah dengan praktek. Kegiatan ceramah adalah pemaparan oleh narasumber, selanjutnya kegiatan praktik berupa kerja nyata berupa pemanduan bagi peserta dalam mengembangkan produk.

4. Evaluasi dan Pelaporan

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan merujuk pada dua hal, yakni evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pelatihan dan workshop. Evaluasi hasil belajar berupa kegiatan penilaian terhadap kemampuan peserta pelatihan dan workshop yang mengukur kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses penilaian dilakukan dalam tiga tahap, yakni sebelum pelaksanaan pelatihan dan workshop (*pre test*), evaluasi dalam proses belajar berupa test formatif dan sumatif, dan penilaian setelah kegiatan (*post test*). Pengukuran atas kedua kegiatan pelatihan menghasilkan data selisih antara *post tes* dan *pre test*, sehingga diketahui selisih skor sebelum dan setelah pelatihan dan workshop. Selisih skor tersebut merupakan nilai peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan. Selanjutnya evaluasi program berupa penilaian terhadap keseluruhan proses pelatihan dan workshop mulai dari tahap persiapan sampai tahanan akhir. Pengukuran evaluasi program dilakukan terhadap; (1) kesiapan narasumber, (2) kedalaman materi, (3) kepuasan peserta terhadap layanan, panitia, (4) ketersediaan sarana prasarana seperti media, lingkungan belajar dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan. Langkah berikutnya menyusun laporan kegiatan pelatihan dan workshop yang disusun oleh panitia pelaksana. Isi laporan terdiri atas beberapa bagian, yakni pendahuluan, Pelaksanaan, dan Evaluasi kegiatan pelatihan dan workshop Sistem supervisi berbasis Andragogi Bagi Pengawas Madrasah Di Kabupaten Sumedang.

Keempat langkah metode pelatihan dan workshop sebagaimana diuraikan di atas tersebut divisualisasikan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1
Langkah-langkah Metode Pelatihan

Tim Kegiatan Pengabdian

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan *workshop* sistem supervisi berbasis Andragogi di Kabupaten Sumedang, terdiri atas seorang Ketua tim, yakni Dr. Ani Rindiani, SE., M.Pd., dosen STAI Al Falah Cicalengka, yang dalam pelaksanaannya didampingi anggota tim, yakni Dr. Asep Saepudin, M.Pd, dosen Universitas Pendidikan Indonesia dan Dr. Hj. Rina Rindanah, S.Ag., M.Pd., dosen Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Persiapan Tools dan Materi

Persiapan pelatihan dan workshop sistem supervisi berbasis andragogi, secara bertahap dimulai dengan; (1) sosialisasi program, sebagai tahap awal program pelatihan dan *workshop* yang dilakukan dengan Kasi Madrasah Kementerian Agama Kab. Sumedang, (2) Koordinasi dengan pihak

pengawas dengan tujuan untuk menyamakan persepsi tentang tujuan, proses dan manfaat pelatihan. Koordinasi juga dilakukan dengan pihak kepala madrasah, wakil kepala madrasah, (3) Menyusun rancangan (disain) program pelatihan dan **workshop** yang dituangkan dalam sebuah pedoman pelatihan dan workshop yang berisi, rasionalisasi, tujuan, waktu dan tempat, peserta, materi, jadwal kegiatan, panitia serta tata tertib peserta pelatihan dan **workshop**. Materi yang dikembangkan antar lain; (1) Konsep dan penerapan andragogi dalam kegiatan supervisi akademik di Madrasah, (2) Menata administrasi supervisi akademik yang efektif dan efisien, (3) Konsep bimbingan dan konseling sebagai landasan dasar dalam pelaksanaan supervisi akademik di Madrasah.

Penentuan Peserta

Peserta kegiatan pelatihan dan *workshop* supervisi akademik berbasis andragogi ini diatur berdasarkan kriteria sebagai berikut: (a) Peserta mewakili unsur Pengawas Bina, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, dan Guru Madrasah di Kabupaten Sumedang. Madrasah yang dijadikan sasaran ada tiga satuan yakni Madrasah Ibtidaiyah setara Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setara Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Aliyah setara Sekolah Menengah Atas, (b) Syarat peserta pelatihan dan *workshop* adalah Pengawas, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan Guru Madrasah yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun.

Metode Penyampaian Materi

Metode pelaksanaan menggunakan **Project Based Learning** (PBL) yang menekankan pada pengembangan pembelajaran yang diakhiri dengan luaran produk. Pendekatan dan metode ini sebagai aktualisasi dari prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar utama dan menekankan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta.

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan evaluasi pelatihan dilakukan dengan dua cara yakni, pertama, evaluasi hasil belajar yang mengukur kemampuan peserta pelatihan berdasarkan pengukuran pretest dan post test. Kedua, evaluasi program pelatihan yang mengukur efektivitas kegiatan perencanaan (*panning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluating*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pelatihan dan Workshop

Perencanaan pelatihan dan *workshop* diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan pelatihan (*Training Needs Analysis*), dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan untuk mengembangkan kompetensi peserta. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa supervisi akademik merupakan hal penting. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Glockman, supervisi sebagai penguat keberhasilan sekolah, dimana supervisi adalah fungsi di sekolah yang menyatukan keseluruhan unsur dalam pembelajaran. Untuk itu pelatihan supervisi akademik yang memiliki kekhasan perlu perencanaan secara sistematis sesuai kebutuhan. (Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon 2017, 9).

Dalam menyusun perencanaan pelatihan dan *workshop* sistem supervisi berbasis andragogi, perlu memperhatikan pendapat Knowles, setidaknya terdapat tiga dimensi pada prinsip andragogi dengan *The learner's need to know* yang meliputi : 1) bagaimana pembelajaran akan dilakukan (*how learning will be conducted*); 2) pembelajaran apa yang akan berlangsung (*what learning will occur*); dan 3) mengapa penting untuk dipelajari (*why learning is important*). (Knowles, Holton, 2005: 184)

Hal penting dalam perencanaan pelatihan adalah menyesuaikan materi dan kegiatan pelatihan dengan kebutuhan belajar dan tugas/ pekerjaan peserta didik (Wijaya, 2021:135). Kaitan dengan metode pelatihan, Daryanto (2015:158) merekomendasikan dengan dua metode, yaitu metode individual dan kelompok.

Pengorganisasian Pelatihan dan Workshop

Pengorganisasian pelatihan dan *workshop* dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan dan *workshop* akan dapat dilaksanakan sesuai dengan disain atau perencanaan. Langkah pengorganisasian diawali dengan; pertama, penyiapan surat undangan untuk narasumber dan peserta. Kemudian membuat spanduk kegiatan, meminta naskah materi kepada setiap narasumber, serta menyusun instrumen evaluasi pelatihan berupa soal *pre-test* dan *post-test*. Kedua, melakukan survei tempat kegiatan yang sekiranya representatif dan bisa menampung peserta pada jumlah tertentu. Ketiga, Menyiapkan kebutuhan konsumsi untuk undangan, narasumber dan peserta pelatihan dan *workshop*. Keempat persiapan media belajar berupa proyektor, layar dan media lainnya. Selain itu, panitia juga mendata sarana prasarana lainnya seperti meja dan kursi, serta *sound system* sebagai pendukung (*support system*) kegiatan pelatihan dan *workshop*.

Tahap berikutnya dalam mengorganisir kegiatan adalah mengidentifikasi narasumber yang sekiranya relevan dan memiliki kompetensi untuk materi yang ditetapkan yang bersumber dari unsur akademisi, birokrasi dan praktisi.

Pengorganisir selanjutnya menetapkan calon peserta, yaitu pengawas, kepala madrasah, wakil Kepala madrasah dan guru yang mewakili madrasah *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, dan *Aliyah* di lingkungan Kemenag kabupaten Sumedang.

Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan *workshop* mulai dalam beberapa tahap, Pertama, Pembukaan, dilakukan mulai pukul. 08.00 wib, yang diawali dengan pembukaan oleh MC, yakni Leni Sumarni, S.Pd.I., selanjutnya laporan ketua panitia yakni Ibu Dr. Ani Rindianai, SE. M.Pd. Selanjutnya sesi sambutan-sambutan pihak terkait. Sambutan pertama dari Ketua kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) Kantor Kemenag Kabupaten Sumedang. Sambutan berikutnya dari Kasi Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang sekaligus membuka acara pelatihan dan *workshop* sistem supervisi berbasis andragogi di Kabupaten Sumedang. Ketiga, penyajian materi oleh para narasumber. Narasumber pertama adalah Dr. Asep Saepudin, M.Pd. yang menyampaikan materi tentang Konsep dan penerapan andragogi dalam kegiatan supervisi akademik di Madrasah. Narasumber kedua, Dr. Diding Nurdin, M.Pd., yang menyampaikan materi tentang menata administrasi supervisi akademik yang efektif dan efisien. Narasumber berikutnya Dr. Hj. Rina Rindanah, S.Ag., M.Pd., yang memaparkan tentang konsep bimbingan dan konseling sebagai landasan dasar dalam pelaksanaan supervisi akademik di Madrasah.

Para narasumber memaparkan materi sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan panitia dan dikemas dengan metode pembelajaran *project based learning* (PBL). Hampir semua narasumber menggabungkan ceramah, studi kasus, diskusi dan membuat karya (*project*) untuk memfasilitasi pemahaman peserta. Dalam proses pelatihan, interaksi antara narasumber dengan peserta sangat baik dan interaktif. Hampir semua peserta aktif dan antusias untuk bertanya dan memberikan pendapat. Begitupun narasumber telah berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif termasuk dalam sesi diskusi. Melalui diskusi interaktif tersebut peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasa termotivasi untuk berpikir kritis dan berbagi pengalaman dengan para narasumber. Motivasi bagi peserta pelatihan sangat penting. Menurut Kodariah, Herman & Sutarsih (2026;30) besar kecilnya pengaruh motivasi pada kinerja peserta pelatihan tergantung berapa banyak intensitas motivasi yang diberikan fasilitator.

Keempat, kegiatan evaluasi dilakukan terhadap dua hal, yakni evaluasi hasil belajar dan evaluasi program. Kegiatan evaluasi hasil belajar dilakukan dengan cara mengukur kompetensi peserta tentang penguasaan materi yang disampaikan narasumber. Kompetensi dimaksud adalah aspek-aspek yang diubah dalam pelatihan dan *workshop* berupa pengetahuan, sikap dan keterampilannya peserta. Sehingga dapat diukur kompetensi sebelum kegiatan (*pretest*) dan kompetensi setelah kegiatan (*posttest*). Hasil pengukuran atau komparasi diperoleh dari selisih skor yang dicapai peserta. Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh data bahwa kompetensi peserta mencapai skor 54%. Artinya lebih dari setengahnya kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) peserta pelatihan dan

workshop meningkat secara signifikan. Kelima, kegiatan dokumentasi yakni melakukan pengarsipan seluruh dokumen mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai akhir berupa dokumen foto/video, data peserta, data narasumber, data hasil evaluasi, dan data lain yang penting untuk dilaporkan. Langkah berikutnya melakukan laporan kegiatan. Laporan kegiatan disusun oleh tim setelah kegiatan selesai. Laporan kegiatan pelatihan dan *workshop* berisi bagian pendahuluan, bagian pelaksanaan, bagian kesimpulan, dan bagian rekomendasi.



Gambar 2

Sesi Foto Bersama Peserta saat Pembukaan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua peserta menunjukkan tingkat kehadiran yang baik dan tingkat partisipasi belajar yang sangat baik. Peserta aktif terlibat dalam diskusi, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Selama pelatihan, peserta aktif berbagi pandangan dan menganalisis permasalahan yang diberikan. Mereka juga tidak ragu untuk bertanya kepada narasumber tentang topik yang perlu diperjelas lebih lanjut. Aktivitas peserta ini menunjukkan tingginya antusiasme dan ketertarikan mereka terhadap materi yang disampaikan. Suasana pelatihan seperti tersebut sejalan dengan pemikiran Sastradihardja (2017:53) bahwa dalam kegiatan pelatihan harus tercapai suasana kemitraan yang akrab.



Gambar 3

Sesi Penyampaian Materi

Kegiatan pelatihan dan *workshop* dibuat dalam suasana yang dinamis, andragogis dan interaktif. Melalui penggunaan metode *project based learning*, peserta diberikan kesempatan untuk aktif berdiskusi, menganalisis studi kasus, serta menyampaikan pendapat mereka dalam forum diskusi serta mengembangkan produk. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan dan *workshop*, berjalan menyenangkan, meskipun terdapat beberapa kendala kecil seperti gangguan aliran listrik. Namun pelatihan ini tetap berjalan sukses dan mampu memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta untuk diterapkan dalam kegiatan supervisi akademik di masing-masing tempat kerjanya.

Evaluasi Hasil Pelatihan dan workshop

Evaluasi hasil pelatihan pada bagian ini, merupakan evaluasi program, sebab evaluasi hasil belajar telah dibahas sebelumnya yakni pada bagian pelaksanaan. Evaluasi program pelatihan dan workshop menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada semua peserta menunjukkan skor yang signifikan. Aspek yang diukur berkaitan dengan aspek; pertama, pengukuran penampilan (*performance*) narasumber, yakni; (1) kerapian, (2) penguasaan materi, (3) pendalaman materi, (4) metoda yang digunakan, (6) media yang dimanfaatkan, (7) respons terhadap peserta. Kedua, Relevansi materi yang disampaikan dengan kebutuhan peserta. Ketiga, Kepuasan terhadap layanan panitia, Keempat, kepuasan peserta terhadap kelengkapan sarana dan prasarana serta akomodasi. Dari semua aspek yang dinilai peserta, skor rata-rata evaluasi program mencapai 86%.

Berdasarkan data evaluasi hasil belajar dan evaluasi program, secara keseluruhan menunjukkan bahwa pelatihan dan *workshop* ini berhasil memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, dan dapat meningkatkan motivasi peserta pelatihan dan *workshop* untuk terus belajar sepanjang hayat, adaptif dan berinovasi. Peserta merasa pelatihan dan *workshop* ini relevan dengan kebutuhan mereka dan memberikan dampak positif yang dapat langsung diimplementasikan oleh Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Pengawas Madrasah, dan guru. Dengan demikian, proses pelatihan dan *workshop* Pelatihan dan *Workshop* System Supervisi berbasis Andragogi Di Kabupaten Sumedang ini dinilai berhasil dalam mencapai tujuannya yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alisalman, M., & Berau (2022:1), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan ketika proses pembelajaran, apakah terjadi transformasi atau tidak pada peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelatihan dan *workshop* sistem supervisi berbasis andragogi di Kabupaten Sumedang berjalan lancar tanpa ada hambatan apapun dan sesuai agenda yang direncanakan sebelumnya. Hasil pelatihan dan *workshop* telah berhasil memberikan pemahaman yang signifikan bagi peserta. Selain menguatkan konsep andragogi, konsep administrasi, dan konsep bimbingan konseling dalam kegiatan supervisi akademik, juga menghasilkan produk berupa gagasan inovatif tentang praktek supervisi akademik berbasis andragogis. Hasil belajar berupa skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Selanjutnya hasil evaluasi program menunjukkan kepuasan peserta pelatihan yang luar biasa. Selain itu, pelatihan dan *workshop* dapat meningkatkan motivasi belajar para peserta, walaupun diakui temuan hasil evaluasi masih terdapat tantangan dan kendala yang harus diperbaiki sesuai harapan

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif selama pelatihan, tercermin dari banyaknya diskusi, pertanyaan, serta ide-ide kreatif yang muncul. Meskipun demikian, beberapa peserta masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapat, terutama dalam hal pengelolaan supervisi akademik. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta serta kesiapsediaan melakukan kegiatan supervisi akademik berdasarkan sistem supervisi berbasis andragogi di madrasah yang lebih baik dan diharapkan melebihi standar yang ditetapkan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan dan *workshop* sistem supervisi berbasis andragogi, berikut disampaikan beberapa saran untuk ditindaklanjuti antar lain:

1. Kepala Madrasah perlu melakukan evaluasi terhadap proses dan instrumen supervisi akademik yang selama ini digunakan, dan melakukan review untuk penyempurnaan kegiatan supervisi akademik madrasah yang berbasis andragogis.

2. Ketua Pokjawas Kemenag kabupaten Sumedang selayaknya melakukan kolaborasi dengan praktisi pendidikan dalam membina para pengawas muda dan Kepala Madrasah, sehingga memahami esensi supervisi akademik berdasarkan prinsip fleksibilitas, adaptif dan *sustainable*.
3. Kasi Madrasah Kemeng Kabupaten Sumedang, selayaknya menggagas pembuatan aplikasi sistem supervisi berbasis andragogi yang digunakan secara standar di lingkungan Kemenag kabupaten Sumedang

BIBLIOGRAFI

- Aqib, Zainal. 2021. *Kepemimpinan Pembelajaran dan Supervisi Akademik*. 1 ed. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Benigno, Stephen. 2016. "A viable Solution to Implementing Effective Instructional Supervision." *Journal of Education and Learning* 5(1). <http://dx.doi.org/10.5539/jel.v5n1p128>.
- Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, Jovita M. Ross Gordon. 2017. *Supervision and Instructional Leadership : a Development Approach*. Tenth. Newyork: PEARSON
- Daryanto, dan Tutik Rachmawati. 2015. *Supervisi Pembelajaran, Inspeksi Meliputi Controlling, Correcting Judging, Directing, Demonstration*. Bandung: Alfabeta.
- Jatnika . R, Nenden. 2019. "Peran Kepemimpinan dan Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran." *Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan* 1: 31. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/152/101>
- Knowles, Holton, Swanson. 2005. *The Adult Learning : The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (Sixth)*. London: Elsevier.
- Kodariah, Wiwin, Endang Herawan, dan Cicih Sutrasih. 2016. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi Guru dan Kinerja Mengajar Guru." *Jurnal Administrasi Pendidikan* XXIII. <https://media.neliti.com/media/publications/72914-ID-supervisi-akademik-kepala-sekolah-motiva.pdf>.
- Sastradihardja, Juanedi. 2017. "No TitleSupervisi Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an." *Mumtaz* 1. [file:///C:/Users/HP/Downloads/Supervisi Pembelajaran Berbasis al-Quran.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/Supervisi%20Pembelajaran%20Berbasis%20al-Quran.pdf).
- Sudin, Ali. 2008. "Implementasi Supervisi Akademik Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Se Kabupaten Sumedang.
- Wijaya, Subur. 2021. "Membangun Relasi Gender melalui Pendidikan Andragogi berbasis Al-Qur'an." Institute PTIQ Jakarta.

